

STEREOTIP GENDER DALAM NOVEL *MALIK & ELSA* KARYA BOY CANDRA

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak

Stereotip gender adalah keyakinan masyarakat mengenai konsepsi tentang laki-laki dan perempuan. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh pembacaan atas stereotip gender dalam novel *Malik & Elsa* karya Boy Candra]. Kajian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis isi. Landasan teoretis yang mbingkai penelitian ini adalah teori stereotip gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut, disosialisasikan sejumlah stereotip mengenai ‘laki-laki baik’ dan ‘perempuan baik’. Dari seluruh stereotip gender yang disampaikan melalui sudut pandang tokoh laki-laki dan perempuan dalam terungkap dalam kajian ini, satu-satunya hal yang disepakati adalah gagasan bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuannya.

Kata kunci: stereotip gender, laki-laki baik, perempuan baik, *Malik & Elsa*

Abstract

Gender stereotypes are societal beliefs about the conceptions of men and women. This paper is motivated by the reading of gender stereotypes in the novel Malik & Elsa by Boy Candra]. This study uses a sociological literary approach and content analysis techniques. The theoretical foundation that frames this research is the theory of gender stereotypes. The results showed that in the novel, some stereotypes about "good men" and "good women" were socialized. Of all the gender stereotypes conveyed through the perspectives of male and female figures revealed in this study, the only thing that is agreed upon is the idea that men must struggle to get their women.

Keywords: gender stereotype, good man, good woman, *Malik & Elsa*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Boy Candra adalah seorang penulis yang sedang populer di kalangan pencinta buku fiksi romantis Indonesia. Ia lahir pada tanggal 21 November 1989 di Parit, sebuah desa kecil di Sumatera Barat (Utami, 2020). Karya-karyanya yang terkenal di antaranya *Origami Hati* (2013), *Setelah Hujan Reda* (2014), *Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang* (2015), serta *Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai* (2015). Selain menulis, ia juga menjadi penulis naskah dan produser film pendek berjudul *Tagah*, yang menawarkan perspektif baru tentang budaya merantau pada orang Minangkabau. Boy Candra saat ini menempuh studi pascasarjana bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Novel *Malik & Elsa* yang dikaji dalam penelitian ini merupakan buku yang sering dibandingkan dengan novel *Dilan* karya Pidi Baiq karena cara berdialog tokoh utama yang humoris dan selalu berkesan merayu. Yang membedakan, dialog pendek-pendek dalam *Malik & Elsa* membuat cerita mengalir dengan cepat, dan membuat pembaca merasa nyaman (Narandzhaf, 2018). Cerita novel tersebut cukup sederhana dan konfliknya masih relatif mudah diatasi. Menurut Boy Candra, inspirasi dalam menulis ia peroleh dari pengalaman pribadi dan pengamatan pada sekitar. Ia menyadari bahwa banyak orang yang jatuh hati namun tidak berani menyatakan dan menanggung semua perasaan itu sendirian (Asrianti, 2020).

Novel *Malik & Elsa* telah difilmkan oleh Max Pictures dan perdana tayang pada tanggal 2 April 2020, yang dibintangi oleh Endi Arfian sebagai Malik dan Salshabilla Adriani sebagai Elsa (Salbiah, 2020). Syuting film dilakukan di Padang, Sumatera Barat, sesuai dengan latar cerita dalam novelnya. Bila film *Malik & Elsa* menunjukkan dengan jelas konflik besar yang terjadi dalam relasi percintaan itu karena isu kelas dan tradisi Minangkabau, novelnya justru lebih memperlihatkan adanya masalah pada stereotip peran gender yang dimunculkan secara berulang dalam ujaran dan pemikiran para tokoh.

Gender, menurut Bell dan Blaeure yang dikutip Sari (2010:174), adalah harapan masyarakat mengenai konstruksi pada perempuan dan laki-laki, untuk bersikap sebagai maskulin atau feminin (Natha, 2017:5). Dalam pandangan Perdana (2014), gagasan yang selalu disosialisasikan akan membentuk stereotip tertentu. Dengan demikian, stereotip adalah bagian dari budaya yang diteruskan dan dipercayai oleh masyarakat. Baron, Byrne, dan Branscombe (2008:188) mengafirmasi bahwa stereotip adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam menginterpretasikannya.

Menurut Johnson & Johnson (2000:147), stereotip dilestarikan dan dikukuhkan dalam empat cara. Pertama, stereotip mempengaruhi pada perasaan dan ingatan individu pada tindakan orang dari kelompok lain. Kedua, stereotip membentuk penyederhanaan gambaran secara berlebihan pada orang dari kelompok lain. Ketiga, stereotip dapat menimbulkan pengkambinghitaman. Keempat, stereotip sekalipun kadang memiliki derajat kebenaran cukup tinggi tapi dapat juga menyesatkan.

Sebagaimana dinyatakan Sheffield yang dikutip Sunarto (2009:43), dalam konteks stereotip gender pada tataran normatif, ada pemberian label yang bersifat dikotomis di antara pemberian predikat sebagai *good women* dan *bad women*, sebagaimana ada *good man* dan *bad man*. Unger dan Crawford yang dikutip

Mahendra (2017:107) menjelaskan stereotip gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin, dan perempuan ideal bersifat feminin. Padahal, sebagaimana dinyatakan Connell (2002:54), maskulinitas tidak akan dapat dibentuk tanpa adanya femininitas.

Masyarakat memiliki peran dalam mengonstruksi pola tingkah laku dan ciri fisik yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Konstruksi tersebut menunjukkan bagaimana gender dibangun oleh budaya dan tidak terjadi secara alamiah. Gagasan ini selaras dengan Feasey (2008:3) yang berargumentasi bahwa “menjadi laki-laki berarti tidak menjadi perempuan.” Dalam nilai gender tradisional, laki-laki dituntut untuk bersikap umum, dan perempuan berpenampilan feminin dengan mengenakan rok dan *high heels* seperti dinyatakan Farida (2016:42-43) dengan mengutip Lorber. Pada level yang ekstrim negatif, stereotip bisa berkembang menjadi prasangka yang diskriminatif, atau disebut juga seksisme (Saguni, 2014:204).

Selain isu stereotip gender, ada hal lain yang disinyalir berpotensi membawa konflik besar yaitu isu kelas dan kepatuhan pada tradisi Minangkabau yang dieksplorasi oleh Boy Candra pada buku *Malik & Elsa 2*.

Penelitian terdahulu tentang novel *Malik & Elsa* belum banyak dilakukan. Dalam penelusuran peneliti, novel tersebut baru dikaji oleh Nurkhairiyah (2019) yang mengupas komponen implikatur percakapan, yang berarti analisis pada ranah linguistik. Situasi ini menunjukkan adanya celah bagi peneliti untuk mengkaji buku tersebut dengan sudut pandang yang lain, yang dalam hal ini adalah dengan kritik sastra feminis.

Permasalahan stereotip gender telah dikaji Haryanti (2013) dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, yang mengungkap beberapa prasangka gender seperti harga perempuan hanya terletak pada kecantikannya, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena tugasnya adalah melayani suami dan bekerja sebagai ibu

rumah tangga, serta perempuan tingkatnya lebih rendah dari laki-laki.

Dalam telaahnya mengenai stereotip gender dalam film *Anna Karenina*, Perdana (2014) menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil kajiannya tersebut menghasilkan simpulan bahwa dalam film tersebut, terdapat banyak tanda yang direpresentasikan melalui teks percakapan maupun teks gambar yang mendukung pelabelan bahwa perempuan [seharusnya] bekerja di wilayah domestik dan yang melanggar akan mendapat label *bad woman*.

Mahendra (2017) mengaji stereotip gender dan penyebaran wacana maskulinitas dalam novel *Balada Si Roy: Joe* karya Gola Gong dengan pendekatan sosiologis yang berfokus pada penggunaan teori stereotip gender (*good or bad man*) dan maskulinitas (*how to be a man*). Temuan dari penelitian ini adalah pengarang menawarkan koherensi citra laki-laki melalui karyanya untuk memberikan fantasi-fantasi bagi proses aktualisasi gender. Tokoh Roy direfleksikan sebagai ikon *good man* yang menunjukkan *how to be a man*.

Selanjutnya, untuk membatasi penelitian ini, kajian akan difokuskan pada permasalahan mengenai bentuk-bentuk stereotip gender yang ditampilkan di dalam novel *romance Malik & Elsa* karya Boy Candra.

Metode Penelitian

Novel *Malik & Elsa* yang bergenre komedi-romantis diterbitkan oleh Medikita pada tahun 2018. Buku setebal 186 halaman ini merupakan buku ke-14 yang ditulis oleh Boy Candra. *Malik & Elsa* terdiri dari lima bab dan belum dapat dikatakan tuntas karena akhir ceritanya yang menggantung. Cerita cinta di antara Malik dan Elsa dilanjutkan pada buku ke-2 yang merupakan novel ke-16 yang ditulis Boy Candra.

Data formal dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan konteks penelitian, dikumpulkan dengan teknik simak-catat. Adapun data sekunder dilakukan dengan studi pustaka melalui pencarian sumber yang relevan dengan tema yang dibahas.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis isi. Teknik deskripsi analitis berfungsi menggambarkan dan memberikan pemahaman mengenai fakta-fakta yang ada di dalam objek penelitian (Ratna, 2012:53)

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena sebagaimana dinyatakan Wellek dan Warren (1989) yang dikutip Safari (2018:184), sosiologi sastra selain membahas sosiologi pengarang dan pembaca, juga mengupas isi karya sastra, tujuan, serta hal lain yang ada di dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Untuk mengkaji data, landasan teoretis yang digunakan adalah teori stereotip gender.

Hasil dan Pembahasan

“Malik & Elsa” Sebagai Sebuah Narasi Percintaan

Sebelum kuliah di kota, Malik hidup di desa bersama ayahnya dalam situasi ekonomi yang terbatas. Untuk memperbaiki kehidupannya, Malik merantau ke kota Padang dan bekerja sebagai kuli panggul di pasar, membantu orang mengangkat barang saat pindah, atau menjadi pegawai di katering pernikahan. Berkat kerja kerasnya, Malik dapat melanjutkan pendidikan di universitas. Di hari pertamanya di kampus, ia bertemu dengan seorang gadis bernama Elsa Marimar yang cantik dan lucu. Elsa lahir dalam keluarga yang mampu secara ekonomi. Elsa memiliki adik yang bersekolah di pesantren, sementara kedua orangtuanya sangat sibuk bekerja sehingga jarang ada di rumah.

Kedekatan Malik dan Elsa diawali dengan sebuah permainan tebak-tebakan, yang ternyata kemudian dimenangkan Malik. Elsa yang kalah dihukum harus mentraktir Malik selama tujuh hari berturut-turut. Sejak saat itu, mereka pun menjadi akrab.

Dalam novel ini memang belum muncul konflik yang benar-benar serius. Cerita juga seperti dibiarkan *open ending* ‘menggantung’ karena Boy Candra telah mempersiapkan kisah lanjutannya dalam buku ke-2. Latar waktu yang digunakan dalam penceritaan juga relatif singkat yaitu sekitar tujuh hari saja, namun Narandzhaf

(2018) menilai pengembangan konflik bergerak dengan halus, tidak langsung naik menemuk tajam atau bergerak cepat. Kelebihan lain dari novel *Malik & Elsa* adalah adanya sisipan humor ringan di antara rayuan tokoh Malik pada Elsa.

“Aku mau jadi seseorang yang bikin kamu terus tertawa saat kamu sedih, aku ingin menjadi rasa ramai di kala kesepian menghinggapimu. **Aku ingin kamu traktir kalau aku lagi lapar dan nggak punya uang.**” (Candra, 2018:170)

Sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah dari perspektif narator-tokoh orang pertama, yaitu Malik, yang banyak mengungkapkan pemikirannya. Karena itu, sifat penceritaannya menjadi terbatas pada apa yang ia ketahui, ia dengar, atau ia lihat. Kadar subjektivitas pun menjadi tinggi.

Malik tinggal sekamar dengan Lubis, teman sekampus namun berbeda jurusan, untuk menghemat biaya kos. Orang tua (ayah) Malik sendiri tinggal di desa. Label maskulin pada tokoh laki-laki ini diperkuat dengan tekadnya untuk kuliah dengan kondisinya yang serba terbatas. Ia ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan ambisius. Gambaran maskulin ini menurut MacInnes yang dikutip Beynon (2002:2) dapat terbentuk karena ada fantasi bagaimana figur laki-laki yang seharusnya agar ia dapat diterima di dalam masyarakat.

Figur yang membuatnya kagum selain Bung Hatta (hal. 168) adalah ayahnya dan Bang Ali. Malik memiliki idealisme anti-korupsi dan pekerja keras.

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Malik & Elsa* adalah kota Padang, seperti yang terungkap melalui daerah-daerah yang disebutkan, mulai dari Teluk Bayur (hal. 111), Universitas Bung Hatta (hal. 124), GOR Imam Bonjol (hal. 136), kota Padang (hal. 156), jalur Lubuk Buaya, Jembatan Siti Nurbaya, Pantai Purus (hal. 174-175), hingga Bandara Internasional Minangkabau (hal. 177).

Pada bagian pembahasan selanjutnya, akan dikaji stereotip gender dalam dua

sudut pandang, yaitu sudut pandang laki-laki dan perempuan.

Stereotip Gender dalam Sudut Pandang Malik dan Tokoh Laki-laki lainnya

Kesan yang sejak awal dibangun oleh pengarang dalam novel *Malik & Elsa* adalah perbedaan secara lugas dan inter polar tentang peran gender di antara laki-laki dan perempuan. Menurut Deauz yang dikutip Wijayanti (2003:16), pembatasan semacam ini dibuat secara jelas untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat [publik pembaca] agar setiap orang dapat berperan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Dalam novel *Malik & Elsa*, sebagai narator, Malik sering mengemukakan pendapatnya dengan melakukan generalisasi bahwa [semua] perempuan mudah penasaran, sehingga akan menjadi bodoh dan mudah dipengaruhi.

Perempuan kalau **sudah saking penasaran** akan sesuatu, biasanya **mendadak bodoh dan mudah dipengaruhi**. Maka, cucukupan teorinya. (Candra, 2018:6)

Label (di)bodoh(i) dan mudah dipengaruhi yang dilekatkan pada perempuan ini menunjukkan adanya perilaku manipulatif dari lawan jenisnya, laki-laki. Hal ini sesuai dengan salah satu stereotip gender pada laki-laki menurut Carrigan yang dikutip Feasey (2008:3) adalah kerap mendapatkan keuntungan dari dominasinya pada perempuan. Peran perempuan ditampilkan inferior, kerdil dan lemah. Demikian pula halnya dengan Elsa, yang digambarkan dikalahkan oleh Malik dalam permainan tebak-tebakan, dan harus dihukum dengan cara membayari makanan laki-laki itu selama tujuh hari.

Malik juga berpendapat bahwa [semua] perempuan sulit mengakui perasaannya dan lebih memilih menjaga gengsinya.

Perempuan memang seperti itu. **Susah mengakui kalau mereka sedang senang**. Susah mengakui kalau mereka menyukai sesuatu. Padahal mereka memang senang dan

suka akan sesuatu itu. (Candra, 2018:41)

Perempuan yang cantik adalah yang berambut lurus warna hitam menurut Malik. Kriteria fisik menjadi poin penting baginya dalam menyukai seorang perempuan. Hal ini terlihat dari ungkapan isi hati atau ucapannya mengenai kecantikan Elsa (hal. 6, 16, 23, 43, 45).

Aku memperhatikan wajah Elsa dari samping, **rambutnya tergerai lurus sebahu. Hitam.** [...]

“Kamu merhatiin aku, ya?”

Pertanyaannya membayangkan lamunanku. (Candra, 2018: 20)

Malik meyakini bahwa perempuan cantik harus diperlakukan istimewa.

“Silakan dimakan, Tuan Putri.” [...]

“Aku begini bukan karena semata kamu yang bayarin. Tapi karena aku tahu, **perempuan sepertimu memang layak dapat perlakuan spesial.**” (Candra, 2018:96)

Perempuan yang mau berkelahi berarti aneh, karena perempuan selalu diatribusikan pada karakter lemah lembut, penyabar, dan penyayang. Hal ini berarti menguatkan konstruksi bahwa kekerasan hanya patut dilakukan oleh laki-laki dengan alasan tertentu. Perempuan yang bersikap atau berbicara kasar berarti keluar dari jalur atau stereotipnya.

“Habis ini pokoknya, kamu jangan berantem lagi.”

“Aku nggak janji.”

“**Kalau gitu, aku juga berantem.**” [...]

Aku hanya menggeleng kepala. **Lalu berpikir, ada, ya, perempuan kayak gini?** Lalu, aku tersenyum. (Candra, 2018:123-124)

Malik menyadari bahwa perempuan pada umumnya tidak akan mau membayar untuk makanan laki-laki. Tersirat adanya rasa malu dan harga diri yang jatuh pada diri Malik, karena Elsa bersedia begitu saja membayari makanannya selama 7 hari.

“**Perempuan mana, sih, yang mau makan sama laki-laki, tapi malah dipalakin,**” ucapku.

Elsa menatapku, tajam.

“Tolong jangan sama ratakan aku dengan perempuan-perempuan yang kamu kenal.” (Candra, 2018:125)

Malik juga menyadari sebagai laki-laki, ia seharusnya yang mengajak berjalan-jalan dan membayari Elsa sebagai perempuan yang disukainya. Hal ini sejalan dengan gagasan Naffziger yang dikutip Hurlock (1978:215-230), bahwa ada aspek konatif pada stereotip gender, yaitu anggapan mengenai hal yang harus dilakukan sekait dengan jenis kelamin yang bersangkutan dan kelompoknya.

“Nanti, aku pasti ajak kamu naik pesawat!” ucapku.

“Kalau kamu nggak ngajak aku, biar aku yang ngajak kamu,” balas Elsa.

“Aku, dong. Kan, aku laki-laki.”

“Emang kenapa kalau laki-laki?”

“**Harusnya laki-laki yang ngajak perempuan jalan.**”

“Termasuk yang bayarin?”

“Iya.” (Candra, 2018: 177-178)

Perempuan adalah pihak yang ‘diajak’ berjalan-jalan dan dibayari, karena stereotipe gender menempatkannya terkurung secara patriakal dan hampir selalu berada dalam ruang domestik (Mahendra, 2017:109).

Saat berdebat dengan Elsa, Malik menyatakan bahwa laki-laki yang royal belum tentu dapat membahagiakan perempuan. Ia memiliki keyakinan bahwa kebahagiaan tidak harus didapatkan melalui kemewahan, karena kesederhanaan akan lebih memiliki makna.

“Tapi **ngasih bunga, coklat, dan apalah itu, belum tentu bikin ceweknya bahagia,** dan belum tentu bikin ceweknya bisa diajak jalan,” balasku. (Candra, 2018:127)

Menurut Lubis, karena Elsa cantik dan Malik tidak tampak serius mendekatinya, maka perempuan itu akan

dapat diambil oleh orang lain. Stereotip ‘dapat diambil’ yang melekat pada perempuan ini menyiratkan anggapan bahwa perempuan bersifat pasif, tidak memiliki kehendak untuk bertindak atau memilih, karena begitu saja dapat dialihkan kepemilikannya.

“Jangan kebanyakan bercandain perempuan, nanti kamu menyesal. **Dia bisa diambil oleh orang lain,** lelaki lain yang lebih serius,” ucap Lubis. (Candra, 2018:63)

Malik percaya pada stereotip bahwa laki-laki baik tidak bersikap kurang ajar pada perempuan. Untuk mengafirmasi prinsip tersebut, Malik tidak segan melakukan penghukuman dengan cara memukuli laki-laki tidak baik seperti pengamen yang kurang ajar pada Elsa di pantai (hal. 34-35) dan senior yang mengejek Elsa di kantin belakang kampus (hal. 78).

“Aku nggak suka ada lelaki yang kurang ajar pada perempuan.”
 “Tapi, kekerasan tak menyelesaikan persoalan.” [...] “Tidak ada laki-laki yang boleh main kasar terhadap perempuan, apalagi padamu.” (Candra, 2018:80-81)

Menurut pandangan umum dalam konteks emosi, perempuan dinilai emosional sedangkan laki-laki tidak. Dalam penelitian Shield, S.A (1991:230), laki-laki justru lebih mudah menunjukkan kemarahan terhadap orang asing, terutama yang laki-laki, karena mereka merasa ditantang. Hal ini sejalan dengan dua kali peristiwa pemukulan yang dilakukan Malik pada orang-orang yang hendak melecehkan Elsa.

Menurut Pak Dirman, dosen Filsafat Malik, perempuan suka merajuk. Ia mengacu pada karakter istrinya yang memang diceritakan secara sekilas.

“Nggak lagi berantem sama pacarnya, kan? **Biasanya perempuan gitu, suka ngerajuk.”**

“Hehe ... dia bukan pacar saya, Pak. Cuma teman sekelas.” (Candra, 2018:108)

Pak Dirman juga mensosialisasikan gagasan bahwa laki-laki harus bertanggung jawab, tidak boleh meninggalkan perempuan. Hal ini berlaku pada banyak situasi. Prinsip ini juga menunjukkan adanya superioritas laki-laki yang dianggap memiliki kelebihan dibandingkan perempuan. Secara implisit, terindikasi adanya pelabelan bahwa perempuan lemah dan bergantung pada kebaikan hati laki-laki.

“Kamu harus belajar bertanggung jawab atas apa yang kamu perbuat,” ucap Pak Dirman.
 “Tanggung jawab apanya, Pak?” tanyaku.
“Laki-laki bertanggung jawab mana tega meninggalkan perempuan sendirian?” (Candra, 2018:70)

Tokoh Bang Ali memiliki konsepsi lain tentang stereotip gender ini. Ia meyakini bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan. Laki-laki harus memantaskan dirinya dalam merebut hati perempuan yang disukainya. Prinsip ini lahir dari pengalamannya di masa lalu yang ditinggalkan perempuan karena dirinya belum mapan.

“Malik, perempuan itu harus diperjuangkan. Harus dikejar! Lagian, masa, sih, kamu nggak bisa naklukin satu cewek saja di kampus? Apa perlu Abang turun tangan?” (Candra, 2018:158)

Malik juga mencatat dalam benaknya ucapan Bang Ali bahwa laki-laki dengan situasi [ekonomi] separah apa pun ingin mendapatkan perempuan terbaik.

“Ya, sejelek-jeleknya lelaki, serendah apa pun pekerjaannya di mata orang lain, selama lelaki itu masih punya rasa juang di dalam dadanya, masih mau kerja keras,

mereka juga ingin perempuan terbaik, Lik” (Candra, 2018:158)

Menurut senior di kampus, laki-laki yang dibayari perempuan adalah ‘banci’. Dalam hal ini, sebutan banci yang dimaksud tidak ditujukan pada orientasi seksual, namun berkelindan dengan tuduhan mengenai karakter ‘tidak jantan’ pada diri Malik. Stereotip yang berkembang dalam masyarakat, laki-lakilah yang harus membayar untuk makanan yang dikonsumsi dirinya dan perempuannya. Hal ini berkaitan dengan peran laki-laki normatif yang bekerja di ruang publik dan mendapatkan uang.

Kami makan. Makanan kami habis. Elsa membayar makanan itu.

“Eh, **dibayarin pacarnya, toh. Jadi lelaki, kok, nggak modal.** Miskin, ya!” ucap senior itu. [...]

“Yah, **banci** ternyata,” ucap senior itu lagi memanasakan telinga. (Candra, 2018:119)

Prinsip bahwa laki-laki baik tidak akan mau dibayari oleh perempuan yang ditegaskan oleh senior di kampus tersebut terpaksa dilanggar oleh Malik. Ia dapat dipastikan merasa tersinggung tapi sehingga tidak benar-benar melawan tuduhan tersebut dan memilih melarikan diri dengan Elsa.

Dari pembahasan atas kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Malik dan tokoh laki-laki lainnya (Lubis, Pak Dirman, dan Bang Ali) berpandangan bahwa pada umumnya, perempuan mudah merasa penasaran sehingga tidak sulit untuk dibodohi. Perempuan juga memiliki gengsi yang tinggi sehingga tidak mudah untuk mengakui perasaannya. Selain itu, perempuan dinilai suka merajuk, dan dapat pindah ke lain hati/ laki-laki lain dengan mudah.

Kriteria *good woman* secara implisit juga dapat merujuk pada *beautiful woman*. Menurut sudut pandang Malik dan tokoh laki-laki lainnya, perempuan cantik adalah perempuan berambut panjang lurus, harus diperlakukan secara istimewa, harus dapat mempertahankan diri (berkelahi, bila perlu), dan mau membayari laki-laki (bila

situasi mengharuskan demikian). Sedangkan *good man* dalam pandangan mereka adalah laki-laki yang tidak bersikap kurang ajar pada perempuan, mau mengajak dan membayari perempuan berjalan-jalan, tidak harus royal dalam membahagiakan perempuan, bertanggung jawab dan tidak meninggalkan perempuan, selalu berjuang untuk mendapatkan hati perempuan, dan tidak dibayari oleh perempuan.

Bagian selanjutnya akan membahas stereotip gender dari sudut pandang Elsa.

Stereotip Peran Gender dalam Sudut Pandang Elsa

Elsa adalah teman sekelas Malik di kampus. Dia cantik, baik, dan selalu ceria. Elsa takut pada serangga, karenanya dia mudah ditakut-takuti oleh Malik. Dalam novel, diceritakan setidaknya tiga kali Elsa sangat kaget karena Malik menyebut ada serangga di rambutnya, padahal tidak (hal. 20, 41, dan 106). Situasi ini seperti mengafirmasi stereotip yang dilontarkan Malik bahwa perempuan ‘mudah dibodohi’.

Menurut Elsa, perempuan dan laki-laki juga memiliki karakter tertentu. Secara stereotipikal perempuan memang harus memiliki gengsi/ harga diri. Hal ini berarti, perempuan tidak seharusnya dengan mudah mengakui perasaannya, sebaliknya harus bersikap sedikit ‘sombong’ terhadap laki-laki yang akan semakin terpicu untuk ‘mengejanya’.

“Sudah, ngaku saja kenapa, sih. Jadi perempuan gengsi terus.”

“**Kalau nggak ada gengsinya lagi, aku bukan perempuan, dong.**” (Candra, 2018:32)

Menurut Elsa, laki-laki banyak janji bukan lelaki baik-baik (hal. 31). Selain itu, laki-laki baik tahu apa yang diinginkan perempuan.

“Nah, bagus dong. **Jadi cowok emang harus bisa tahu apa pun yang diinginkan perempuan,** walaupun mereka nggak bilang.” (Candra, 2018:32-33)

Laki-laki zaman sekarang pandai merayu dan memanfaatkan wajah yang tampan, suka tebar pesona, seperti disepakati oleh Elsa dan ibu penjual telur asin. Stereotip ini melekat pada laki-laki yang hanya memiliki modal penampilan menarik, pandai merayu, namun tidak cukup serius dalam mendekati perempuan.

“Nggak apa-apa, Nak. **Laki-laki zaman sekarang emang suka gitu, modal gombalan dan tampang doang.**” (Candra, 2018:82)

“Tuh, kan, semua lelaki sama saja. Suka tebar pesona ke mana-mana.” (Candra, 2018:181)

Menurut Elsa, laki-laki sudah seharusnya berjuang untuk mendapatkan perempuan. Secara tidak langsung, prinsip ini sejalan dengan stereotip yang dipercayai oleh Bang Ali. Menurut keduanya, laki-laki baru akan dipercayai bila menunjukkan kesungguhan dan tidak mendekati perempuan secara polos. Karena secara stereotipikal, perempuan pun senang jika laki-laki yang disukainya memberinya hadiah seperti coklat, bunga, dan kado lainnya.

“Eh, di mana-mana, **cowok kalau mau deketin cewek, modal gitu.** Bawain bunga, kasih coklat, atau apaan gitu. Lah, kamu malah malakin!” (Candra, 2018:127)

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa stereotip dari *good woman* menurut Elsa, adalah perempuan yang memiliki martabat dan menjaga harga diri, serta tidak berkarakter labil. Sedangkan, *good man* menurut Elsa tidak membuat banyak janji, memiliki karakter sensitif, tidak memanfaatkan wajah tampannya untuk memanipulasi perempuan, serta melakukan usaha yang keras untuk mendapatkan cinta.

Selanjutnya hasil pembahasan mengenai stereotip gender dari berbagai sudut pandang tokoh laki-laki dan perempuan telah diringkas di dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Stereotip Gender dalam Novel *Malik & Elsa*

Sudut pandang Perempuan	Stereotip tentang Perempuan
	Perempuan harus mempunyai harga diri.
	Stereotip tentang Laki-laki
	Laki-laki yang banyak memberi janji bukan lelaki baik. Laki-laki baik akan tahu apa yang diinginkan perempuan. Laki-laki [zaman sekarang] pandai merayu dan memanfaatkan wajah yang tampan, suka tebar pesona. Laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan.
Sudut pandang Laki-laki	Stereotip tentang Perempuan
	Perempuan mudah penasaran, bodoh, dan mudah dipengaruhi. Perempuan sulit mengakui perasaannya dan lebih memilih menjaga gengsi. Perempuan cantik berambut lurus warna hitam. Perempuan cantik harus diperlakukan istimewa. Perempuan dapat diambil oleh orang lain. Perempuan suka merajuk. Hanya perempuan aneh yang mau berkelahi. Perempuan tidak akan mau membayar makanan laki-laki.
	Stereotip tentang Laki-laki
	Laki-laki baik tidak bersikap kurang ajar pada perempuan. Laki-laki harus bertanggung jawab, tidak boleh meninggalkan perempuan. Laki-laki yang dibayari perempuan adalah banci. Laki-laki yang royal belum tentu membahagiakan perempuan. Laki-laki ingin mendapatkan perempuan terbaik. Laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuan.

Dari tabel tersebut, dapat terlihat bahwa sudut pandang [tokoh] laki-laki lebih dominan karena secara jumlah lebih banyak disosialisasikan di dalam novel *Malik & Elsa*. Malik dan tokoh laki-laki lainnya menyebut delapan stereotip tentang perempuan dan enam stereotip tentang laki-laki, sedangkan Elsa hanya menyebut satu stereotip perempuan dan empat stereotip laki-laki. Satu-satunya hal yang disepakati di antara sudut pandang perempuan dan laki-laki ini adalah gagasan bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan perempuannya.

Simpulan

Dalam kehidupan sosial masyarakat, gender memiliki peran esensial dalam proses identifikasi dari satu pihak pada yang lainnya. Identitas gender akan memberi tanda dan menyematkan peran sosial pada setiap individu. Novel *Malik & Elsa* merupakan novel yang ditulis oleh pengarang laki-laki, dengan menggunakan sudut pandang narator-tokoh laki-laki dalam mensosialisasikan gagasan dan pandangannya mengenai stereotip gender.

Dalam novel tersebut, yang terutama direfleksikan adalah stereotip mengenai *good man* dan *good woman* yang direpresentasikan secara relatif oleh tokoh Malik dan Elsa. Namun demikian, meskipun memiliki nilai-nilai maskulin, tokoh Malik bukan merupakan ikon ideal dari representasi pandangan masyarakat atas laki-laki.

Daftar Pustaka

- Asrianti, Shelbi. (2020). Novel Laris Boy Candra diadaptasi ke Layar Lebar. <https://republika.co.id/berita/q789ps463/novel-laris-boy-candra-diadaptasi-ke-layar-lebar> diakses tanggal 18 April 2020.
- Baron, Byrne, Branscombe. (2008). *Social Psychology*. 11th Ed. USA: Allyn & Bacon.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Cultures*. Buckingham, UK: Open University Press.
- Candra, Boy. (2018). *Malik & Elsa*. Jakarta: Medikita.
- Connell, R.W. (2002). *Gender*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Farida, Hana. (2016). Meneropong Gender melalui Kacamata Genderles: Sebuah Pembacaan Butlerian terhadap Ancillary Justice karya Ann Leckie. *Jurnal Poetika*. 4 (1): 42-51.
- Feasey, Rebecca. (2008). *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh UK: Edinburgh University Press.
- Haryanti, Benedikta. (2013). Prasangka Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica. *Jurnal Sintesis*. 7 (1).
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. (2000). *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. New York: Pearson Education Company.
- Mahendra, Ilham. (2017). Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong. *Jurnal Alayasastra*. 13 (2): 105-118.
- Narandzhaf, Haf. (2018). *Review Buku: Malik dan Elsa (Boy Candra)*. <https://medium.com/@narandzhaf/review-buku-malik-dan-elsa-boy-candra-b33b6c777de> diakses tanggal 18 April 2020.
- Natha, Glory. (2017). Representasi Stereotip Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor “All About that Bass”. *Jurnal E-Komunikasi*. 5 (2): 1-9.
- Nurkhairiyah, N. (2019). *Implikatur Percakapan dalam Novel Malik dan Elsa karya Boy Candra*. <http://repository.umrah.ac.id/2531/> diakses tanggal 18 April 2020.
- Perdana, Dionni Ditya. (2014). Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina. *Jurnal Interaksi*. 3 (2): 123-130.

- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safari, Dede Muhtar. (2018). Novel Belantik Karya Ahmad Tohari Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*. 2 (1): 183-187.
- Saguni, Fatimah. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Musawa*. 6(2): 195-224.
- Salbiah, Nurul Adriyana. (2020). *Kesulitan Salsabila Adriani Main Film Malik & Elsa*. <https://today.line.me/id/pc/article/Kesulitan+Salsabila+Adriani+Main+Film+Malik+Elsa-nraqax> diakses tanggal 18 April 2020.
- Sari, Dyah Nurlita. (2010). Konstruksi Gender dalam Film Indonesia (Konstruksi Relasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban). *CommLine* 1. 171-188.
- Shield, S.A. (1991). Gender in the Psychology of Emotion: A Selective Research Review. In K. T Strongman (Ed.). *International review of studies on emotion* 1. New York: Wiley.
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8: 233-245.
- Utami, Siti Nurlia. (2020). *Malik dan Elsa* 2. https://www.kompasiana.com/sitiniu_rliautami7524/5e311703d541df690066dff2/malik-dan-elsa-2?page=2 diakses tanggal 18 April 2020.
- Wijayanti, I. (2003). Agresivitas dalam Sudut Pandang Stereotip Gender. *Tabularas: Jurnal Psikologi*. 1 (2): 15-19.